

ANALISIS CERITA RAKYAT *MIADUKA* DITINJAU DARI KAJIAN SASTRA ANAK

M. Faisol Efendi, Yusak Hudiyono, Akhmad Murtdlo

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

email: fandifaizal17@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur imajinasi yang tergambar dalam cerita rakyat *Miaduka*, mendeskripsikan nilai edukasi yang tergambar dalam cerita rakyat *Miaduka* serta mendeskripsikan relevansi cerita rakyat *Miaduka* dengan psikologi perkembangan anak. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah terhadap suatu hal atau objek yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Miaduka* yang ditulis ulang oleh Hari Purwiati dan diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) dalam cerita rakyat *Miaduka* dapat ditemukan berbagai unsur imajinasi sebagai karakteristik khas sastra anak melalui demonstrasi tokoh nenek Matimuluk yang kemudian berkembang menjadi sajian fantasi sebagai bentuk rekreatif edukatif dari sebuah karya untuk pembaca anak; (2) nilai edukasi yang tergambar dalam cerita rakyat *Miaduka* berupa edukasi moral, edukasi sosial, edukasi keterampilan serta edukasi multikultural yang diamanatkan melalui perilaku para tokoh dalam cerita; (3) cerita rakyat *Miaduka* merupakan sebuah cerita yang relevan sebagai bacaan anak baik dari segi bahasa, gaya penuturan maupun kisah yang disajikan. Secara spesifik, cerita rakyat *Miaduka* termasuk bacaan sastra yang lebih relevan untuk diberikan kepada anak yang masih dalam tahapan Operasional Konkret dalam pandangan psikologi perkembangan anak.

Kata Kunci: sastra anak, cerita rakyat, *Miaduka*

ABSTRACT

The purpose of this research to describe the element of imagination in Miaduka folklore, describing the value of education in Miaduka folklore and describing the relevance of Miaduka folklore to the psychology of child development. This research is qualitative using the descriptive method as a problem-solving procedure for an object to be studied. The data source in this study is the Miaduka folklore that was rewritten by Hari Purwiati and published by the Ministry of Education and Culture. The data collection technique used is library research. The data analysis technique in this study consisted of data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the analysis show that: (1) in the Miaduka folklore various elements of imagination can be found as distinctive characteristics of children's literature through the demonstration of the grandmother Matimuluk who later developed into a fantasy presentation as an educational form of recreation for a child reader; (2) the value of education in Miaduka folklore in the form of moral education, social education, skills education and multicultural education through the behavior of the characters in the story; (3) Miaduka folklore is a relevant story as a children's reading both in terms of language, style of

narrative and the story presented. Specifically, the Miaduka folklore includes literary readings that are more relevant to be given to children who are still in the concrete operational stage in the view of child development psychology.

Keywords: *children's literature, folklore, Miaduka*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan tulisan yang khas, dengan pemanfaatan kata yang khas, tulisan yang beroperasi dengan cara yang khas dan menuntut pembacaan yang khas pula (Quinn dalam Sarumpaet, 2010: 43). Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, mengenai berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan disekitar manusia serta tentang hidup pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Baik cara maupun tatanan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan berbagai persoalan hidup adalah khas sastra (Nurgiyantoro, 2010: 3).

Cerita rakyat merupakan golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Djamaris, 1993: 15). Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup dikalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita tersebut. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang cerita yang hafal alur ceritanya, itulah sebabnya cerita rakyat disebut juga sebagai sastra lisan. Cerita disampaikan oleh tukang cerita sambil duduk-duduk di suatu tempat kepada siapa saja, anak-anak dan orang dewasa (Djamaris, 1993: 6).

Cerita rakyat yang *notabene* merupakan karya sastra bentuk prosa lama tentunya sangat menarik untuk dikaji sebagai sarana memperkaya khazanah kesusastraan nusantara. Penelitian dengan berbagai tinjauan mengenai cerita rakyat yang tersebar di masyarakat perlu juga dilakukan agar tidak terbatas pada pendokumentasian saja dari lisan menjadi sebuah tulisan yang dibukukan. Pendokumentasian cerita rakyat menjadi sebuah tulisan sejauh ini sudah banyak dilakukan karena pada dasarnya pengungkapan cerita dengan strategi baru, yang semula disampaikan secara turun temurun dalam bentuk lisan menjadi sebuah tulisan memang diperlukan agar cerita dapat dinikmati dan dipahami isinya. Selain itu, dengan adanya pendokumentasian dalam bentuk tulisan yang dibukukan, cerita rakyat yang tersebar di masyarakat akan tetap terjaga.

Sebuah cerita rakyat yang berasal dari daerah Sintang Kalimantan Barat, yakni *Miaduka* yang sudah dialihkan menjadi tulisan (dibukukan) oleh penulis kemudian dikaji lebih lanjut melalui sebuah penelitian. Dalam hal ini, penulis menggunakan kajian sastra anak sebagai alat untuk penelitian, mengingat cerita rakyat yang sudah dibukukan cenderung lebih familiar dengan pembaca anak. Penelitian ini terfokus pada analisis yang berkaitan dengan karakteristik keanakan yang tergambar dalam cerita rakyat *Miaduka*, seperti unsur imajinasi anak, nilai edukasi anak serta keterkaitannya dengan psikologi perkembangan anak.

Alasan penulis mengangkat cerita rakyat *Miaduka* dan menjadikan kajian sastra anak sebagai alat untuk penelitian ini karena dua alasan, pertama karena cerita rakyat adalah sebuah karya sastra bentuk prosa yang paling familiar dengan pembaca anak serta banyak dijumpai di sekolah sebagai media pembelajaran, terlebih cerita rakyat *Miaduka* tersebut berasal dari Kalimantan dan cetakan bukunya juga banyak tersebar di Kalimantan, tempat penulis melakukan penelitian ini. Kedua, penulis sangat ingin menambah dan mengembangkan kajian sastra anak dalam ruang lingkup sastra yang ada di nusantara, khususnya pada sebuah karya sastra daerah yang berasal dari Kalimantan seperti halnya cerita rakyat *Miaduka* tersebut. Seperti yang telah kita ketahui bersama, sampai saat ini

sastra anak masih terpinggirkan dalam khazanah kesusastraan di Indonesia. Hal ini terbukti dengan tidak banyaknya penelitian yang memperhatikan sastra anak atau mengangkat objek kajian sastra anak sebagai objek penelitian. Sastra anak dianggap tidak terlalu populer dibandingkan dengan sastra dewasa, padahal dalam penerapannya, sastra anak dapat berperan penting terhadap perkembangan kognisi, emosi dan keterampilan anak. Dengan demikian, penulis tergugah untuk memperkaya kajian sastra anak yang ada di nusantara. Penggalan sebuah cerita rakyat serta banyaknya penelitian yang menyinggung tentang sastra anak akan semakin menambah kekayaan sastra Indonesia, khususnya pada disiplin ilmu mengenai sastra anak.

B. LANDASAN TEORI

1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Djamaris, 1993: 15). Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup dikalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita tersebut. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang cerita yang hafal alur ceritanya, itulah sebabnya cerita rakyat disebut juga sebagai sastra lisan. Cerita disampaikan oleh tukang cerita sambil duduk-duduk di suatu tempat kepada siapa saja, anak-anak dan orang dewasa (Djamaris, 1993: 6).

Cerita rakyat merupakan bagian dari *folklore* yang memang murni. Sedangkan pengertian *folklore* merupakan jenis pengetahuan tradisional yang disampaikan dari lisan ke lisan dalam sebuah komunitas masyarakat kecil yang terisolasi (Bruchac via Mitchell, 2003: 228). Cerita rakyat adalah bagian dari sastra tradisional (*traditional literature*) yang merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan (Mitchell, 2003: 228). Sepanjang sejarah, manusia selalu butuh berkomunikasi dan berekspresi sebagai salah satu manifestasi eksistensi diri dan kelompok sosialnya. Karena pada saat itu belum dikenal tulisan, ekspresi secara lisan merupakan satu-satunya sarana yang paling efektif untuk maksud-maksud tertentu. Cerita yang kini dikenal sebagai bagian kesastraan pun dulu diekspresikan secara lisan oleh empunya cerita.

2. Sastra Anak

Sastra anak merupakan karya sastra yang dari segi bahasa mempunyai nilai estetis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang dapat memperkaya pengalaman jiwa anak (Winarni, 2014: 2). Isi kandungan yang terbatas sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak itulah yang merupakan karakteristik sastra anak (Huck dkk dalam Nurgiyantoro, 2010: 7). Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran orang dewasa tidak masuk akal. Misalnya, berkisah tentang binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita itu secara wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak.

Secara teoritis, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa, sedang penulisnya juga dilakukan oleh orang dewasa (Davis dalam Winarni, 2014: 3). Substansi sastra anak harus selaras dengan dunia dan kehidupan anak-anak yang spesifik milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sifat sastra anak lebih menonjolkan unsur fantasi. Sifat fantasi tersebut, terwujud dalam penjelajahan yang serba mungkin dalam sastra anak. Anak-anak menganggap bahwa segala sesuatu, baik benda hidup maupun benda mati itu berjiwa dan bernyawa seperti diri mereka sendiri. Segala sesuatu itu, masing-masing dianggap mempunyai nilai tertentu. Pada hakikatnya sastra anak

bertumpu dan bermula pada penyajian nilai pendidikan dan himbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan mereka (Sarumpaet, 1976: 24).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra anak adalah suatu karya sastra yang bahasa dan isinya selaras dengan perkembangan usia anak, mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak, ditulis oleh anak, remaja atau orang dewasa, baik lisan ataupun tertulis. Karya sastra tersebut dapat berbentuk sebuah puisi, prosa atau drama.

3. Unsur Imajinasi dalam Sastra Anak

Sebuah karya sastra dapat menampilkan cerita yang menarik, mengajak seorang pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh daya *suspense*, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan merasa terikat karenanya, mempermainkan emosi pembaca sehingga ikut larut ke dalam arus cerita dan kesemuanya itu dikemas dengan bahasa yang tidak kalah menarik (Nurgiyantoro, 2010: 3).

Karya sastra yang *notabene* adalah sebuah karya yang mengandalkan kekuatan imajinasi menawarkan petualangan imajinasi yang luar biasa kepada anak. Dengan membaca bacaan cerita sastra, imajinasi anak dibawa berpetualang ke berbagai penjuru dunia melewati batas waktu dan tempat tetapi tetap berada di tempat, dibawa untuk mengikuti kisah yang dapat menarik seluruh kedirian anak (Nurgiyantoro, 2010: 39).

Membaca sebuah karya sastra akan membawa anak keluar dari kesadaran ruang dan waktu, keluar dari kesadaran diri sendiri, dan setelah selesai anak akan kembali ke kediriannya dengan pengalaman baru, dengan sedikit perubahan akibat pengalaman yang diperolehnya (Huck dkk, 1987:9). Dengan demikian, saat anak berhadapan dengan cerita-cerita seperti *Bawang Merah Bawang Putih*, *Cinderella* atau *Harry Potter*, rasanya seperti diajak berpetualang untuk meninggalkan pijakannya di bumi. Imajinasi anak akan ikut berkembang sejalan dengan larutnya seluruh kedirian pada cerita yang sedang dinikmati. anak akan segera melihat dunia dengan sudut pandang yang baru (Nurgiyantoro, 2010: 39).

Dapat dikatakan bahwa, unsur imajinasi yang terdapat dalam karya sastra, terlebih pada sastra anak akan memancing tumbuh dan kembangnya daya kreativitas. Imajinasi dalam hal ini tidak bisa dipahami sebagai khayalan atau daya khayal saja tapi harus dipahami sebagai bentuk *creative thinking*. Oleh karena itu, kiranya perlu aspek imajinasi anak diberi saluran sejak dini agar dapat berkembang secara wajar dan maksimal antara lain lewat sebuah bacaan sastra (Nurgiyantoro, 2010: 40).

4. Nilai Edukasi dalam Sastra Anak

Pemuasan rasa ingin tahu seorang anak dapat dipenuhi lewat berbagai cara, salah satunya adalah lewat bacaan. Bacaan anak itu sendiri amat beragam. Ia membentang mulai dari cerita lucu, berbagai cerita tradisional, fiksi, puisi, komik dan lain-lain sampai dengan bacaan yang berbicara tentang berbagai informasi faktual (Nurgiyantoro, 2010: 366). Secara umum sebuah bacaan anak dapat diperoleh melalui sebuah cerita (fiksi) dan bukan cerita (non fiksi), yang mana baik bacaan dalam bentuk fiksi maupun non fiksi sama-sama menarik serta berperan penting dalam menambah wawasan dan pengetahuan untuk anak.

Pada dasarnya, karya sastra yang disajikan untuk anak harus bersifat informatif dan mengandung unsur-unsur yang bermanfaat, baik itu untuk pengetahuan umum, keterampilan khusus, maupun untuk pertumbuhan anak (Sarumpaet dalam Winarni, 2014: 4). Nilai edukasi atau nilai pendidikan dalam sastra anak sendiri dapat memberi banyak informasi tentang suatu hal, yakni memberi banyak pengetahuan, memberi kreativitas, keterampilan anak dan juga memberi pendidikan moral kepada anak (Santosa dalam Winarni, 2014: 5).

Nilai pendidikan dalam karya sastra, khususnya sastra anak tentu dapat berfungsi sebagai pembelajaran atau suatu pesan kepada pembaca mengenai sikap yang baik di dalam masyarakat. Nilai edukasi atau pendidikan dalam sebuah karya sastra anak bisa berupa sikap atau perilaku baik yang berguna di tengah-tengah masyarakat, hal tersebut diantaranya:

a. Edukasi Moral

Moral merupakan hubungan dalam pergaulan masyarakat dan hubungan itu ada ukuran-ukurannya. Ukuran tersebut sesuai dengan prinsip pergaulan yang didasarkan pada nilai baik. Jadi terdapat ukuran tentang nilai baik dan nilai buruk. Moral erat kaitannya dengan agama karena ukuran atau aturan yang ditetapkan di lingkungan masyarakat (Ali, 1984: 217). Moral juga dapat dipahami sebagai suatu *message* kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif dan bermanfaat bagi kehidupan. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu dikonotasikan sebagai suatu hal yang baik. Untuk bacaan cerita fiksi anak, istilah yang disampaikan itu dapat dipahami secara lebih konkret sebagai pengajaran (Nurgiyantoro, 2010: 265).

Dalam hal ini baik buruknya moral seseorang, khususnya anak dapat terbentuk lewat lingkungan sekitar, salah satu yang termasuk di dalamnya adalah bacaan sastra (Nurgiyantoro, 2010: 35). Sebuah bacaan sastra untuk anak, baik yang diperoleh melalui saluran tuturan dari penutur dewasa maupun yang diperoleh melalui aktifitas membaca sebuah cerita diyakini mampu berperan penting terhadap perkembangan moral yang dimiliki. Dengan kata lain karya sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk memupuk dan menumbuhkan kembangkan sikap kebaikan (moral) kepada anak agar bisa berperilaku dengan baik ketika hidup dalam ruang lingkup kemasyarakatan.

b. Edukasi Sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kehadiran individu lain, hubungan seperti itu dimaksudkan dalam rangka mewujudkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, baik untuk kepentingan pribadi, kelompok, maupun kepentingan masyarakat (Ali, 1984: 109). Nilai sosial sendiri perlu sekali ditanamkan di masyarakat sehingga tumbuh hubungan sosial yang baik antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Karya sastra sebagai manifestasi dari kehidupan nyata dapat bercerita mengenai suatu kehidupan bermasyarakat. Seorang tokoh yang ditampilkan dalam suatu kisah bisa saja mendemonstrasikan berbagai interaksi antar sesama dan lingkungan, yang mana antara tokoh satu dengan yang lain berinteraksi untuk bekerja sama, saling membantu, bermain bersama, melakukan aktivitas keseharian bersama, membantu mengatasi kesulitan bersama, dan lain-lain yang berkisah tentang kehidupan dalam masyarakat (Nurgiyantoro, 2010: 40).

c. Edukasi Keterampilan

Manusia dilahirkan sebagai *homo faber*, yaitu manusia memiliki kemampuan untuk mencipta dan menghasilkan sesuatu (Ali, 1984: 107). Dalam bahasa sehari-hari terampil adalah cekatan, cepat, dan tepat dalam mengerjakan sesuatu. apabila dilihat dari arti kata tersebut, keterampilan hanya menyangkut gerak saja tetapi dalam hal ini diam pun dapat dikatakan suatu keterampilan apabila menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia (Ali, 1984: 108). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai keterampilan bukan hanya suatu kemudahan, kecepatan, keterampilan dalam gerak tangan saja tetapi lebih luas dari itu, keterampilan juga sebagai kecakapan dan kepandaian.

Dalam sebuah karya sastra anak, suguhan kisah yang berkaitan dengan edukasi keterampilan dapat diperlihatkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita, seperti halnya seorang tokoh Harry Potter yang mempunyai keterampilan bermain sihir atau tokoh Bawang Putih sebagai seorang wanita yang rajin dan terampil dalam menjalankan pekerjaan rumah. Dengan demikian, sastra anak dapat memberikan edukasi kepada pembaca anak, khususnya dalam ruang lingkup edukasi keterampilan.

d. Edukasi Multikultural

Berhadapan dengan bacaan sastra, anak dapat bertemu dengan wawasan budaya berbagai kelompok sosial dari berbagai belahan dunia. Lewat sastra dapat dijumpai berbagai sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan budaya suatu masyarakat yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Sastra tradisional atau *folklore*, misalnya mengandung aspek kebudayaan tradisional masyarakat pendukungnya, maka dengan membaca cerita tradisional dari berbagai daerah akan diperoleh pengetahuan dan wawasan tentang kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (Norton dalam Nurgiyantoro, 2010: 45).

Norton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 46) menegaskan bahwa aktivitas pembacaan buku sastra komparatif merupakan cara dan sumber penting pembelajaran wawasan multikultural karena ia akan memberanikan anak untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi kemiripan maupun perbedaan lintas budaya yang ada.

Dengan demikian, karya sastra tentu dapat dijadikan sarana media pembelajaran (edukasi) untuk anak dalam ruang lingkup edukasi multikultural agar anak dapat mengenal dan memahami budaya dari berbagai tempat.

5. Psikologi Perkembangan Anak

Pengetahuan mengenai psikologi perkembangan anak merupakan bagian yang harus dipahami ketika berhadapan dengan dunia (sastra) anak (Sarumpaet, 2010: 5). Banyak tokoh besar yang telah menanamkan pentingnya perhatian, mereka yang sesungguhnya memberi landasan utama pendidikan dan pemahaman atas anak, diantaranya adalah seorang filsuf inggris, John Locke (dalam Sarumpaet, 2010: 5) yang menyebut pikiran anak baru lahir sebagai *tabula rasa*, filsuf perancis Jean Jacques (dalam Sarumpaet, 2010: 5) yang menekankan pentingnya perkembangan moral serta Sigmund Freud (dalam Sarumpaet, 2010: 5) yang menganggap pengalaman masa kanak sebagai sesuatu yang sangat penting dalam menunjang perkembangan mereka.

Berbicara mengenai psikologi perkembangan anak, pada umumnya akan mengacu pada teori perkembangan kognitif dari psikolog Swiss Jean Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan mental dan intelektual seseorang terjadi dengan tahapan yang sedikit banyak dapat diprediksi. Menurutnya ada empat periode utama dalam perkembangan intelektual manusia, yang bahkan dibaginya menjadi beberapa tahap sesuai dengan kekhasan masing-masing anak (Sarumpaet, 2010: 5).

Piaget (dalam Nurgiyantoro, 2010: 50) membedakan perkembangan intelektual anak ke dalam empat tahapan. Tiap tahapan tersebut mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan tahapan yang lain. Keempat tahapan itu diantaranya:

a. Sensori motor (*the sensory motor period, 0-2*)

Tahapan ini merupakan tahapan pertama dalam perkembangan kognitif anak. Tahap ini disebut sebagai tahap sensori motor karena perkembangan terjadi berdasarkan informasi dari indera (*senses*) dan bodi (*motor*). Karakteristik utama dalam tahapan ini adalah bahwa anak belajar lewat koordinasi persepsi indera dan aktivitas motor serta mengembangkan pemahaman sebab akibat atau hubungan-hubungan berdasarkan sesuatu yang dapat diraih

atau dapat berkontak langsung. Anak mulai dapat memahami hubungannya dengan orang lain.

Dalam usia 1-2 tahun pada umumnya anak akan menyukai aktifitas atau permainan bunyi yang mengandung perulangan-perulangan yang ritmis. Anak menyukai bunyi-bunyian yang bersajak dan berirama. Bunyi yang dimaksud dapat berupa nyanyian, kata-kata yang dinyanyikan atau kata-kata biasa dalam perkataan yang tidak dilagukan. Bunyi-bunyian yang ritmis akan memicu tumbuhnya rasa keindahan pada diri anak. Hal tersebut dapat terjadi atau dijumpai ketika ibu yang menggendong menyanyikan atau menina bobokan sang buah hati (Nurgiyantoro, 2010: 51).

b. Pra operasional (*the preoperational period*, 2-7 tahun)

Dalam tahapan ini anak mulai dapat mengoperasionalkan sesuatu yang sudah mencerminkan aktivitas mental dan tidak lagi semata-mata bersifat fisik. Karakteristik dalam tahapan ini antara lain adalah (i) bahwa anak mulai belajar mengaktualisasikan dirinya lewat bahasa, bermain maupun menggambar. (ii) jalan pikiran anak masih bersifat egosentris, menempatkan dirinya sebagai pusat dunia yang didasarkan persepsi sementara dan pengalaman langsung karena masih kesulitan untuk menempatkan dirinya diantara orang lain. Anak masih belum dapat memahami sesuatu dari sudut pandang orang lain. (iii) anak menggunakan symbol dengan cara elementer yang pada awalnya lewat gerakan-gerakan tertentu dan kemudian lewat bahasa dalam pembicaraan. (iv) pada tahapan ini anak mengalami proses asimilasi mengenai sesuatu yang didengar, dilihat dan dirasakan dengan cara menerima ide-ide tersebut ke dalam suatu bentuk skema di dalam kognisinya.

Implikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik pada tahapan pra operasional ini diantaranya adalah buku-buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik, buku-buku bergambar yang memberikan kesempatan anak untuk memanipulasi, buku-buku yang memberikan kesempatan anak untuk mengenali objek-objek dan situasi tertentu atau buku-buku cerita yang menampilkan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak (Nurgiyantoro, 2010: 52).

c. Operasional konkret (*the concrete operational*, 7-11 tahun)

Pada tahapan ini anak mulai dapat memahami logika secara stabil. Karakteristik anak pada tahapan ini antara lain adalah (i) sudah bisa membuat klasifikasi sederhana, mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat umum (ii) anak dapat membuat urutan sesuatu secara semestinya. (iii) anak mulai dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan serta terdapat perkembangan pola pikir yang egosentris menjadi identifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda. (iv) anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana serta ada kecenderungan memperoleh ide-ide seperti halnya orang dewasa.

Implikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai dengan karakteristik pada tahapan perkembangan operasional konkret diantaranya buku-buku bacaan narasi eksplanasi yang mengandung urutan logis, buku bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana, buku bacaan yang menampilkan berbagai objek gambar atau buku-buku bacaan narasi yang menampilkan narator yang mengisahkan cerita atau cerita yang dapat membawa seorang anak untuk memproyeksikan dirinya ke tempat lain (Nurgiyantoro, 2010: 53).

d. Operasional formal (*the formal operational*, 11 atau 12 tahun ke atas)

Pada tahap ini dapat dikatakan sebagai tahapan awal adolesen, yang mana anak sudah mampu berfikir abstrak. Dalam tahapan ini anak sudah mampu berpikir secara ilmiah dan teoritis, anak sudah mampu memecahkan masalah secara logis dengan melibatkan berbagai masalah yang terkait (Nurgiyantoro, 2010: 53).

Implikasi terhadap buku bacaan sastra yang terkait dengan tahapan operasional formal tersebut diantaranya bisa berupa buku cerita yang menampilkan masalah yang membawa anak untuk mencari dan menemukan hubungan sebab akibat serta implikasi terhadap karakter tokoh atau buku-buku bacaan cerita yang menampilkan alur cerita ganda serta menampilkan persoalan atau konflik yang lebih kompleks.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian sastra anak. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Miaduka* yang ditulis ulang oleh Hari Purwiati dan sudah dibukukan oleh badan pengembangan dan pembinaan bahasa kementerian pendidikan dan kebudayaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), dengan cara mengadakan pengamatan terhadap cerita rakyat *Miaduka* untuk mencari unsur imajinasi anak, nilai edukasi anak serta relevansinya terhadap perkembangan psikologi anak. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir, yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Unsur Imajinasi Anak dalam Cerita Rakyat *Miaduka*

Cerita rakyat *Miaduka* yang *notabene* merupakan sastra anak bergenre tradisional (*traditional literature*) dan sudah dibukukan secara utuh (dari lisan ke tulisan) tentu tidak bisa lepas dari unsur imajinasi atau fantasi di dalamnya, mengingat sebuah karya yang secara khusus disuguhkan kepada anak harus sejalan dengan dunia dan jangkauan kedirian seorang anak. Lazimnya sebuah karya sastra anak pada umumnya, cerita rakyat yang berasal dari daerah Sintang Kalimantan Barat yang ditulis ulang oleh Hari Purwiati tersebut dapat menghadirkan dunia yang berbeda kepada pembaca anak. Melalui proses membaca secara langsung atau hanya dengan menyimak tuturan dari guru maupun orang tua, anak akan dibawa berpetualang untuk mengikuti seluruh kisah dengan pengalaman yang luar biasa (*vicarious experience*).

Cerita rakyat *Miaduka* dapat menggambarkan berbagai aspek imajinasi melalui demonstrasi para tokoh yang ada di dalamnya. Berbagai aspek yang berkaitan dengan imajinasi (fantasi) yang hadir di tengah-tengah pembaca anak tersebut berperan untuk mengajak dan mengenalkan dunia baru kepada anak, mengenalkan dunia yang penuh fantasi berdasarkan pada pemahamannya sendiri tanpa harus melibatkan logis tidaknya fantasi itu menurut pandangan orang dewasa. Sebagaimana aspek imajinasi yang ada dalam berbagai genre sastra anak, aspek-aspek fantasi yang dihadirkan melalui sebuah cerita rakyat *Miaduka* tersebut memang tidak serta merta bisa diterima menurut logika dan pandangan orang dewasa namun kembali lagi pada prinsip yang harus dipahami bahwa dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa, maka aspek imajinasi tinggi yang disuguhkan kepada anak melalui sebuah buku bacaan sastra sepertihalnya pada cerita rakyat yang dibukukan bisa dipahami sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan aspek kedirian yang ada dalam diri anak itu sendiri.

Dalam penerapan kisahnya, unsur imajinasi yang tergambar dalam cerita rakyat *Miaduka* tersebut tidak lepas dari hadirnya tokoh nenek Matimuluk. Lewat kemunculan tokoh itulah yang kemudian bisa melatarbelakangi terciptanya sebuah cerita yang begitu memanjakan aspek imajinasi anak. Melalui peran yang diembanya, nenek Matimuluk bisa menggiring pembaca anak untuk ikut ke dalam dunia imajiner, dunia yang penuh fantasi serta dunia yang hanya bisa dipahami oleh sudut pandang anak. Kehadiran tokoh nenek Matimuluk dalam cerita rakyat *Miaduka* dapat menjadi warna tersendiri untuk menciptakan kisah-kisah yang bisa menarik seluruh aspek kedirian pembaca anak.

Kisah-kisah yang bisa menarik aspek kedirian anak untuk ikut larut ke dalam alur cerita yang disuguhkan dapat tersaji melalui berbagai demonstrasi yang ada dalam cerita rakyat *Miaduka*. Dalam kisah yang disuguhkan, pembaca anak dihadapkan pada berbagai kisah yang tidak bisa diterima dengan akal menurut pandangan orang dewasa, mulai dari sebuah rumah yang tiba-tiba muncul dan menghilang di tengah-tengah hutan yang lebat, makanan yang semakin dimakan justru semakin bertambah banyak serta kemunculan sebuah botol bernama *Dobul Cinta* yang bisa mewujudkan segala macam keinginan. Hal semacam itulah yang kemudian dipahami sebagai suatu unsur imajinasi yang lazim dijumpai dalam sebuah sastra anak, yang mana unsur imajinasi yang sama sekali tidak dapat diterima oleh logika orang dewasa tersebut disikapi sebagai bentuk pembelajaran kepada anak untuk menarik daya kreatifitasnya, mengingat hal yang tidak logis tersebut dalam sudut pandang dunia anak dapat diterima.

2. Nilai Edukasi Anak dalam Cerita Rakyat *Miaduka*

Cerita rakyat *Miaduka* yang hadir di tengah-tengah pembaca anak sebagai bacaan dalam bentuk sastra tentu memiliki unsur-unsur didaktis di dalamnya, dengan kata lain dalam cerita tersebut terselip nilai-nilai edukasi yang dapat ditanamkan kepada pembaca anak. Seperti yang sudah kita pahami bersama, bahwa anak adalah orang yang memerlukan segala fasilitas pembelajaran dari orang dewasa, maka dalam hal ini, buku bacaan khususnya karya sastra dalam bentuk cerita dapat menjadi sebuah media untuk membentuk sikap, karakter maupun perilaku secara baik lewat sebuah amanat yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Melalui proses membaca atau hanya dengan menyimak cerita rakyat *Miaduka*, pembaca anak akan dihadapkan dengan berbagai gambaran atau pelajaran oleh para tokoh cerita yang didemonstrasikan lewat sebuah sikap dan tindakan dari hasil interaksi antara satu dengan yang lainnya. Berbagai gambaran mengenai nilai edukasi yang terdapat dalam cerita rakyat *Miaduka* sendiri meliputi edukasi moral, edukasi sosial, edukasi keterampilan dan edukasi multikultural.

Nilai-nilai edukasi yang tergambar dalam cerita rakyat *Miaduka* tersaji melalui sebuah peran, tingkah laku serta interaksi para tokoh yang dihadirkan sebagai manifestasi kehidupan nyata. Dengan cara itulah yang kemudian bisa menggiring pembaca anak untuk ikut larut dalam sebuah kisah, meniru perilaku-perilaku baik tokoh dalam cerita dan membawa kebiasaan baik itu di kehidupan nyata. Dalam hal ini nilai-nilai edukasi yang tergambar dalam cerita rakyat *Miaduka* dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, edukasi moral. Nilai edukasi yang berkaitan dengan moral dalam cerita tersebut adalah diperolehnya amanat agar selalu menghormati orang tua dan selalu berkata sopan. Hal ini dapat tergambar melalui peran tokoh utama cerita, yakni *Miaduka*. Secara tidak langsung sikap dan perilaku *Miaduka* menggiring pembaca anak untuk bersikap baik serta memberikan sebuah contoh mengenai kehidupan yang bermoral di tengah-tengah masyarakat. Kedua, edukasi sosial. Amanat yang berkaitan dengan edukasi sosial dalam cerita rakyat *Miaduka* adalah sikap saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama yang digambarkan oleh tokoh *Miaduka* dan Ibunya. Ketiga, edukasi keterampilan. Edukasi

keterampilan dalam hal ini dapat tergambar melalui tokoh *Miaduka* yang memiliki sikap mandiri sebagai anak perempuan dan cekatan dalam melakukan sebuah pekerjaan. Hal seperti ini tentu dapat dijadikan contoh yang baik oleh pembaca anak, khususnya anak perempuan. Keempat edukasi multikultural. Dalam sebuah cerita rakyat *Miaduka* yang sudah dibukukan tersebut terselip sebuah informasi mengenai *culture* dan kebiasaan masyarakat Kalimantan yang bisa tercermin melalui tokoh-tokoh dalam cerita serta keadaan sosial yang menggambarkan kearifan lokal melalui sebuah latar dan tempat terjadinya suatu peristiwa. Hal seperti ini tentu dapat memberikan wawasan multikultural kepada anak untuk bisa lebih mengenal suatu budaya yang ada di nusantara.

Berbagai nilai edukasi yang tergambar melalui perilaku tokoh maupun kisah dalam cerita rakyat *Miaduka* tentu sedikit banyak bisa menjadi salah satu media pembelajaran kepada anak. Lewat demonstrasi para tokoh cerita sebagai manifestasi kehidupan nyata itulah yang kemudian bisa dijadikan contoh oleh anak untuk bersikap dan bertindak dengan baik sesuai tuntunan yang ada di masyarakat.

3. Relevansi Cerita Rakyat *Miaduka* dengan Psikologi Perkembangan Anak

Cerita rakyat *Miaduka* yang *notabene* merupakan sastra anak bergenre tradisional tentu memiliki isi (kisahan cerita) yang tidak dapat dipisahkan dengan dunia dan jangkauan pemahaman seorang anak, dengan kata lain cerita tersebut memiliki keterkaitan dengan pembaca dalam sudut pandang psikologi perkembangan anak, yang mana dalam penerapan kisahnya cerita rakyat *Miaduka* tersebut dapat dikatakan sejalan dengan jangkauan pemahaman dunia anak, baik dari segi isi, bahasa yang digunakan sampai pada amanat-amanat yang sarat akan nilai pendidikan untuk anak yang sedang dalam proses perkembangan.

Dari berbagai cerita rakyat yang hadir di dalam masyarakat, cerita rakyat yang berjudul *Miaduka* merupakan salah satu cerita yang bisa dikatakan relevan untuk dikonsumsi anak serta relevan dalam sudut pandang psikologi perkembangan anak, yang mana dalam penerapan kisahnya cerita tersebut disajikan secara khas dengan memperhatikan aspek dunia yang bisa dimengerti oleh anak, dengan kata lain cerita rakyat *Miaduka* hanya menyuguhkan demonstrasi kehidupan sesuai dengan jangkauan pemahaman anak serta menghindari berbagai macam unsur pantangan yang menyangkut masalah-masalah diluar nalar dan pengetahuan anak. Disamping penyajian cerita yang sesuai dengan dunia dan jangkauan pemahaman anak, cerita rakyat *Miaduka* juga disajikan dengan menggunakan gaya secara langsung, yang mana dengan adanya penyajian gaya secara langsung dalam cerita tersebut tentunya akan memudahkan pembaca anak dalam memahami sebuah cerita yang disuguhkan untuk dirinya. Cerita rakyat *Miaduka* sendiri memiliki deskripsi secara singkat dan langsung menuju sasarannya dengan menengahkan gerak yang dinamis. Deskripsi itu juga diiringi dengan dialog yang wajar. Melalui pengisahan dan dialog itu terwujud suasana yang tersaji serta perilaku tokoh-tokohnya jelas, baik sifat maupun perannya dalam cerita. Penggambaran sifat tokoh hanya ada hitam dan putih, dalam artian setiap tokoh yang dihadirkan hanya mengemban satu sifat utama yaitu tokoh baik dan buruk.

Jika dilihat dari sajian cerita yang mengisahkan tentang gambaran kehidupan sehari-hari serta menggunakan gaya penuturan secara langsung dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang mudah diidentifikasi oleh anak secara sikap, maka cerita rakyat *Miaduka* lebih relevan diberikan untuk anak yang masih dalam tahapan operasional konkret, yang mana seorang anak yang masih dalam tahapan tersebut lebih layak untuk diberi suguhan kisah yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sepeertihalnya kisah yang terdapat dalam sastra-sastra tradisional. Dalam penerapannya, cerita rakyat *Miaduka* yang dihadirkan di tengah-tengah pembaca anak dapat berkisah tentang suatu kehidupan yang bisa diterima

oleh sudut pandang dunia anak, mengingat suguhan peristiwa yang tersaji bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari oleh anak, selain itu konsep penuturan yang digunakan juga sesuai dengan *readiness* anak, yakni dengan menggunakan bahasa yang sederhana serta gaya penyampaian secara langsung sehingga anak akan dengan mudah memahami isi yang terdapat di dalamnya.

E. PENUTUP

Dari hasil analisis, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, dalam cerita rakyat *Miaduka* dapat ditemukan berbagai unsur imajinasi sebagai karakteristik khas sastra anak melalui demonstrasi tokoh nenek Matimuluk yang kemudian berkembang menjadi sajian fantasi sebagai bentuk rekreatif edukatif dari sebuah karya untuk pembaca anak. Kedua, nilai edukasi yang tergambar dalam cerita rakyat *miaduka* meliputi, edukasi moral dengan amanat agar menghormati orang tua dan selalu berkata sopan, edukasi sosial dengan amanat agar saling tolong menolong terhadap sesama manusia, edukasi keterampilan agar bersikap mandiri sebagai anak, edukasi multikultural dengan cara memberikan informasi mengenai *culture* dan kebiasaan masyarakat Kalimantan pada khususnya melalui interaksi tokoh yang ada dalam cerita. Ketiga, cerita rakyat *Miaduka* merupakan salah satu dari sekian banyak cerita rakyat (dibukukan) yang relevan sebagai bacaan anak baik dari segi bahasa, gaya penuturan maupun kisah yang disajikan. Secara spesifik, cerita rakyat *Miaduka* termasuk bacaan sastra yang lebih relevan untuk diberikan kepada anak yang masih dalam tahapan Operasional Konkret dalam pandangan psikologi perkembangan anak.

REFERENSI

- Ali, M. Natsir. 1984. *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Hadi, Sutrioso. 2004. *Bimbingan Menulis Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huch, C. S. 1987. *Children Literature in Elementary School*. Newyork: Holt Rinehart.
- Koentjaraningrat. 1986. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kountur, Ronny. 2007. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Kunto, Ari. 1983. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Lukens, Rebeca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Jawaban Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening.
- Mitchell, Diana 2003. *Children's Literature an Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
- Mulawarman, Widyatmike Gede & Rokhmansyah, Alfian. 2018. *Profil Anak Berkebutuhan Khusus di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Penelitian Ilmiah dan Rumusan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Sastra Anak: Persoalan Genre*. dalam *Humaniora*, volume 16.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Pramuki, Esti. 2000. *Apresiasi Sastra Anak Secara Reseptif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwiati, Hari. 2012. *Miaduka*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Resmini, Novi. 2014. *Sastra Anak dan Pengajarannya di Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santana, septiawan. 2007. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 1976. *Bacaan Sastra Anak-anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakikat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacanya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Singarimbun dan Sofyan. 1989. *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Solchan, dkk. 1994. *Kecenderungan Perkembangan Sastra Anak*. Dalam Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Penerapannya. Thn 22.No. 2,Juli hlm 224-231.
- Suroto, Djojo dan Kinayanti. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya* Yogyakarta: Pustaka.
- Suryabrata, 1992. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Tuckers, Nicholas. 1991. *The Child and the Book: A Psychological and Literary Exploration*. New York: Holt Rinehart.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.